

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur penting bagi pihak *internal* maupun pihak *external* dalam pengambilan keputusan adalah laporan keuangan, sehingga tingkat relevansi dan keandalan laporan keuangan sangat bergantung pada auditor independen. FASB (*Financial Accounting Standard Board*) menyebutkan bahwa dalam pengambilan keputusan laporan keuangan yang diberikan harus tercantum informasi yang relevan dan andal, dimana kedua hal tersebut sangat sulit diukur (Singgih dan Bawono, 2010).

Dalam menilai kerelevanan dan keandalan suatu laporan keuangan dibutuhkan pihak ketiga yang disebut dengan auditor eksternal untuk melakukan pengujian serta pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut. Audit eksternal yang dimaksud adalah pihak luar perusahaan yang independen dengan tugasnya untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pada laporan keuangan, pelaksanaan tersebut mengacu pada pedoman Standar Profesional Akuntan Publik.

Beberapa kasus yang terjadi pada perilaku disfungsional auditor di Kantor Akuntan Publik seperti yang dilansir dari cnnindonesia.com pada tahun 2019, Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwonto, Sungkoro dan Surja melakukan pelanggaran atas undang-undang pasar modal serta kode etik profesi akuntan publik karena tidak teliti dan cermat serta melakukan kesalahan dalam menerapkan prosedur audit terhadap laporan keuangan PT. Hanson International

Tbk. (MYRX) pada tahun buku 31 Desember 2016 (Cncbindonesia.com, 2019).

Selain itu, kasus lain terjadi pada laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya yang diaudit oleh PricewaterhouseCoopers (PwC). Tercatat pada tanggal 15 Maret 2017 menunjukkan laba bersih konsolidasi tahun 2016 sebesar Rp. 1,7 triliun yang naik sebesar 37 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun dalam situs Jiwasraya, laporan keuangan yang bukan konsolidasi dan telah diaudit oleh PwC tercatat laba bersih perusahaan tahun 2016 sebesar Rp 2,1 triliun (opini wajar tanpa pengecualian) dan laba bersih tahun 2017 sebesar Rp 328 miliar (opini wajar tanpa pengecualian). Sesuai dengan peraturan OJK NO.71/POJK.05/2016, rasio pencapaian perusahaan terkait tingkat solvabilitas masih diatas 100 persen, yaitu 200 persen di tahun 2016 dan 123 persen di tahun 2017 (Beritasatu.com, 2020).

Seorang auditor mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk kepercayaan bagi pemakai informasi pelaporan keuangan, maka dari itu perilaku disfungsional pada auditor merupakan salah satu contoh yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh KAP. Perilaku seseorang pada hakikatnya berasal dari dalam dirinya sendiri atau dari sisi internalnya (personal) dan faktor lingkungan atau faktor eksternal (situasional) yang mendukung seseorang dalam membuat suatu keputusan untuk melakukan suatu perbuatan (Istiqoah dan Hanny, 2017). Dari faktor *internal*, salah satunya adalah *auditor performance* yang telah diteliti dan dapat dilihat pada saat auditor melakukan tugas auditnya.

Selanjutnya keinginan untuk berhenti bekerja (*turnover intention*) juga dapat dinilai dapat mempengaruhi penyimpangan perilaku auditor menurunnya ketakutan akan kemungkinan jatuhnya sanksi apabila perilaku penyimpangan

tersebut terdeteksi dan auditor memiliki kemampuan untuk meninggalkan perusahaan (Farinna, 2019). Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan faktor eksternal yang memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional pada auditor adalah tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas.

Auditor performance menurut Tinangon (2012) dalam Maturidi (2016) adalah ekspresi potensi kerja auditor berupa perilaku kerja seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai hasil yang optimal. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal *auditing* maka akan cakap dalam melaksanakan pekerjaan. Menurut Wahyudi (2013) terdapat 7 indikator yang mempengaruhi *auditor performance* yaitu kuantitas pekerjaan, kualitas, berpartisipasi dalam usulan konstruktif, meningkatkan prosedur audit, penilaian kinerja diri sendiri, penghargaan dari pihak lain dan hubungan dengan klien.

Keinginan untuk berhenti bekerja (*turnover intention*) adalah jalan satu-satunya untuk individu dalam menyelesaikan suatu masalah karena adanya rasa takut akan kemungkinan jatuhnya sanksi apabila perilaku menyimpang dalam audit terdeteksi. Sebelum *turnover intention* terjadi, selalu ada perilaku yang mendahuluinya, yaitu adanya niat atau intensitas *turnover intention*. *Turnover intention* pada dasarnya adalah sama dengan keinginan karyawan berpindah dari satu tempat kerja ke tempat kerja lainnya (Cahyadi dan Wahidahwati, 2017).

Tekanan anggaran waktu pada umumnya muncul pada saat KAP mengalokasikan jumlah waktu audit yang tidak mungkin dapat digunakan auditor dalam upaya menyelesaikan prosedur-prosedur audit tertentu (Margheim *et al.*, 2005 dalam Marina, 2020). Anggaran waktu audit yang ketat dapat mengakibatkan

auditor merasa tekanan dalam pelaksanaan prosedur audit karena terjadi ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas audit (Silaban, 2019). Menurut Timothy (2000) dalam Saptarina (2017) bahwa tekanan anggaran waktu menyebabkan auditor untuk cenderung melakukan *under-reporting of time* (tidak menyatakan laporan waktu audit yang sebenarnya) dan *premature sign-off* (penghentian dalam langkah audit). Maka dari itu faktor tersebut dapat mempengaruhi auditor untuk berperilaku disfungsional.

Kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor situasional yang mempengaruhi terjadinya perilaku disfungsional audit. Tugas audit merupakan suatu tugas yang sangat kompleks sehingga berdampak pada kinerja auditor yang dapat berpengaruh pada kualitas audit (Marina, 2020). Wood (1986) dalam Rohman (2018) menyatakan bahwa setiap pekerjaan audit mempunyai kompleksitas tugas yang berbeda dan kompleksitas tugas merupakan tingkat kerumitan tugas itu sendiri. Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai persepsi individu terhadap suatu tugas karena keterbatasan kemampuan dan ingatan, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki para pembuat keputusan (Kartana, 2021).

Adanya berbagai macam perilaku menyimpang dalam audit dan telah banyak ditemukan hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah *auditor performance*, *turnover intention*, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

Peneliti memilih auditor independen yang bekerja di KAP Yogyakarta dan

Semarang sebagai objek penelitian karena dari kasus yang terjadi diatas tidak sedikit KAP besar seperti Kantor Akuntan Publik terjadi perilaku disfungsional. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Auditor Performance, Turnover Intention, Tekanan Anggaran Waktu, dan Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsional Audit pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak auditor yang melakukan perilaku disfungsional. *Auditor performance, turnover intention*, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas dapat mempengaruhi perilaku disfungsional audit, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *auditor performance* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
2. Apakah *turnover intention* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
3. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali, apakah *auditor performance*, *turnover intention*, tekanan anggaran waktu, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *auditor performance*, *turnover intention*, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional audit dengan subjek yang berbeda yaitu Kantor Akuntan Publik Yogyakarta dan Semarang.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian, kerangka berpikir dan pengembangan hipotesis mengenai masalah yang diteliti .

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Berisi tentang penjelasan dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai uraian deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil olah data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian dan saran penelitian selanjutnya.

